

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Metode Drill

Metode Drill merupakan sebuah cara mengajar dengan melakukan pemberian latihan terhadap materi yang telah diterima oleh siswa, pemberian latihan ini dilakukan secara berulang-ulang pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar atau dapat diartikan juga bahwa metode drill ialah sebuah metode dari pembelajaran yang menekankan pada para siswa untuk mengerjakan dan memecahkan persoalan-persoalan yang ada.¹⁷ Metode ini cukup cocok digunakan pada para siswa karena dalam pemberian tugas atau latihan ini siswa akan mendapatkan lebih banyak stimulus sehingga respon yang diterima siswa pun akan lebih baik dan lebih banyak.¹⁸ Menurut J.J. Hasibuan dan Moedjiono, metode drill ialah sebuah metode pembelajaran yang memberikan latihan secara berulang-ulang dengan tujuan untuk suatu keterampilan tertentu pada siswa.¹⁹ Menurut Sudjana, metode drill merupakan sebuah satu kegiatan yang dilakukan secara terus menerus secara sungguh-sungguh agar tergapainya sebuah keterampilan menjadi permanen, ciri khas dari metode ini ialah pengerjaan yang dilakukan secara terus menerus dari satu hal yang sama.²⁰ Dari definisi para ahli yang telah dipaparkan bahwa metode ini menggunakan soal-soal secara berulang dengan satu hal yang sama, pada pengulangan latihan soal ini dilakukan sebagai salah satu cara yang digunakan oleh para pendidik untuk menggapai atau bahkan digunakan sebagai pemenuhan dalam memahami sebuah materi.

¹⁷ Aulia Ar Rakhman Awaludin et al., *Teori Dan Aplikasi Pembelajaran Matematika Di SD/MI* (Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), 3.

¹⁸ Uba Umbara, *Psikologi Pembelajaran Matematika (Melaksanakan Pembelajaran Matematika Berdasarkan Tinjauan Psikologi)* (Deepublish, 2017), 20.

¹⁹ Ovan, *Strategi Belajar Mengajar Matematika* (Prenada Media, 2022), 140.

²⁰ Amin and Linda Yurike Susun Sumendap, *164 Model Pembelajaran Kontemporer* (Pusat Penerbitan LPPM, 2022), 4.

Metode drill ini memiliki beberapa tujuan yaitu sebagai berikut²¹:

- a. Agar siswa memiliki keterampilan motorik atau gerak seperti menulis atau menghafalkan kata-kata
- b. Dapat mengembangkan keintelektualan atau menambah wawasan keilmuan pada siswa
- c. Memiliki sebuah kemampuan menghubungkan antara suatu keadaan dengan hal lainnya.

Beberapa tujuan diatas ini memang memfokuskan kepada meningkatnya keterampilan atau kemampuan yang akan dikuasai oleh siswa itu sendiri, maka untuk meningkatkan kemampuan dari menyelesaikan persoalan-persoalan yang ada dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan metode drill. Di dalam metode drill inipun terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan oleh para guru, yaitu²² :

- a. Diawali dengan yang sederhana
- b. Pemberian contoh pengerjaan dilakukan oleh guru terlebih dahulu
- c. Latihan dilakukan secara berulang
- d. Selalu memperhatikan soal yang sekiranya sulit pada saat mengerjakan
- e. Mengulangi bagian sulit agar dapat lebih menguasai
- f. Memperhatikan bahwa terdapat perbedaan antar siswa.

Prinsip-prinsip diatas perlu diperhatikan dengan seksama apalagi untuk para pendidik, karena dengan adanya prinsip-prinsip diatas siswa akan dengan lebih mudah menerima pemahaman, selain dari prinsip tersebut para pendidik juga perlu untuk menjadikan pembelajaran dengan menggunakan metode drill ini menghasilkan sesuatu secara maksimal dengan beberapa langkah yang perlu dilakukan baik oleh guru maupun siswa²³ :

- a. Untuk Pendidik
 - 1) Mempersiapkan pertanyaan beserta jawabannya dengan baik

²¹ Amirudin, *Metode-Metode Mengajar Perspektif Al-Qur'an Hadits Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran PAI* (Sleman, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2023), 122.

²² Ristiyananda and Andriyanto, *Metode Pembelajaran*, 34.

²³ Yunda Kurniawan, "Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Siswa Melalui Pembelajaran Dengan Menggunakan Metode Drill," *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika* 2, no. 1 (2016): 75–86.

- 2) Pengajuan pertanyaan dilakukan secara tulisan, lisan, ataupun perintah untuk melakukan sesuatu
 - 3) Memeriksa jawaban siswa dan mengamati saat siswa memberikan jawaban
 - 4) Mengajukan beberapa pertanyaan atau perintah setelah diajukan jawaban
- b. Untuk siswa
- 1) Mendengarkan atau menulis dengan baik pertanyaan yang diajukan
 - 2) Menjawab persoalan sesuai dengan cara yang telah diajarkan
 - 3) Menjelaskan kembali jawaban yang telah dijawab apabila ditanya oleh guru
 - 4) Mendengarkan atau melaksanakan perintah berikutnya.

Pada metode drill juga terdapat kelemahan dan kelebihan yang harus dapat diperhatikan oleh para pendidik dan peserta didik, antara lain²⁴ :

- a. Kelebihan Metode Drill
- 1) Ilmu yang dimiliki oleh peserta didik lebih luas
 - 2) Kemampuan dari peserta didik siap digunakan karena selalu diasah
 - 3) Tidak memerlukan waktu yang lama untuk memperoleh keterampilan yang dibutuhkan
 - 4) Pengetahuan yang dimiliki peserta didik setelah melatih metode drill bisa diperoleh secara praktis, mahir, dan lancer
 - 5) Dapat menumbuhkan rasa melatih diri, kebiasaan belajar secara kontinu, belajar mandiri, dan disiplin diri
- b. Kekurangan Metode Drill
- 1) Siswa merasa cepat bosan
 - 2) Pengajarannya cenderung pada verbalisme
 - 3) Siswa cenderung belajar dengan mekanis
 - 4) Memerlukan banyak waktu untuk terbiasa
 - 5) Mematikan kreasi pada siswa
 - 6) Menyebabkan siswa hanya tau kata-kata tanpa mengetahui artinya

²⁴ Zainal Aqib and Ali Murtadlo, *A-Z Ensiklopedia Metode Pembelajaran Inovatif* (Penerbit Andi, 2022), 98–99.

2. HOTS (*High Order Thinking Skills*)

High Order Thinking Skills ialah sebuah metode dalam berpikir siswa ke level kognitif yang lebih tinggi, proses ini kemudian diperluas dari beragam rancangan dan metode kognitif dan taksonomi pembelajaran seperti taksonomi pembelajaran, problem solving, penilaian dan taksonomi bloom. Sedangkan menurut King, HOTS bisa dikategorikan ke dalam berpikir kreatif, metakognitif, kritis, logis, dan reflektif, menurut Newman dan Wehlage peserta didik bisa untuk membedakan gagasan atau ide secara jelas, memecahkan masalah, mampu beragumen dengan baik, sanggup berhipotesis, mampu mengkontruksi penjelasan dan mengetahui hal-hal rumit menjadi lebih jelas dengan cara penggunaan soal berbasis HOTS.²⁵

HOTS(Higher Order Thinking Skills) awalnya diketahui dari konsep Benjamin S. Bloom dkk yang mengategorikan kemampuan tingkat berpikir, dan HOTS ini merupakan bagian dari taksonimi bloom beranah kognitif yang memiliki tujuan untuk mengasah keterampilan yang ada.²⁶ Pada abad 21 ini seharusnya para guru telah menggunakan pembelajaran yang mempunyai pengetahuan, sikap dan keterampilan di dalamnya yang mendorong para siswa dalam berinovasi dan kreatif.²⁷ Menurut Presseisen mengatakan bahwa “HOTS (High Order Thinking Skills) atau keterampilan berpikir tingkat tinggi dibagi menjadi empat kelompok, yaitu pemecahan masalah, membuat keputusan, berpikir kritis dan berpikir kreatif”. Menurut Hoeng HOTS ini merupakan pemakaian pikiran secara menyeluruh dan luas hal ini digunakan sebagai tantangan yang baru dengan memakai beberapa informasi baru dan pengetahuan sebelumnya.²⁸ Soal HOTS pada umumnya merupakan soal-soal yang menghubungkan dengan permasalahan yang ada di

²⁵ Yuli Wahyuningsih and Dkk, *HOTS (Higher Order Thinking Skills) Dan Kaitannya Dengan Keterampilan Generik SAINS Dalam Pembelajaran IPA SD*, 2019, 228.

²⁶ Rustam Efendy Rasyid and Dkk, *Higher Order Thinking Skills* (CV. Syntax Corporation Indonesia, 2020), 10.

²⁷ Handoko, *Pengantar Microteaching*, 128.

²⁸ Maulida Agustin Sismi et al., “Pengaruh Pendekatan RME Dengan Model Pembelajaran CPS Terhadap HOTS Siswa Kelas VII SMP” 8, no. 1 (2020): 2.

kehidupan sehari-hari atau bisa dikatakan soal kontekstual²⁹ dan yang lebih ditekankan di sini ialah dalam kelompok berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan suatu kegiatan yang memerlukan pencapaian suatu permasalahan dengan melibatkan pikiran secara mendalam. Hal ini sama dengan pendapat Ennis menyatakan bahwa, berpikir kritis ialah suatu kegiatan untuk meyakini dan memutuskan perbuatan melalui kegiatan dalam berpikir reflektif. Tujuan berpikir kritis ialah guna pengujian dalam suatu ide atau gagasan, pernyataan, pendapat, atau gagasan.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan kemampuan yang mendorong untuk memecahkan masalah, mengambil keputusan, berpikir kreatif serta beragumen bukan sekedar mengetahui, mengingat dan mengulang.³⁰ Peserta didik yang dilatih untuk berpikir tinggi dapat berkompeten dalam menyelesaikan soal-soal yang dapat dikategorikan sulit seperti tes TIMSS atau PISA, maka dari itu diharapkan setiap guru mengajarkan soal yang berorientasikan pada berpikir tinggi karena hal itu menuntut siswa untuk berpikir yang logis seta analitis.³¹

Mengukur berpikir tingkat tinggi harus diketahui caranya oleh para guru agar guru dapat mengukur tingkatan para siswanya, guru bisa mengukur hal tersebut melalui soal latihan yang diberikan kepada para siswa. Beberapa cara yang dapat diterapkan sebagai acuan dalam pembuatan soal berorientasi HOTS yaitu menguasai materi yang ada, merumuskan materi memiliki keterampilan dalam menyusun soal serta mampu menentukan kompetensi yang nantinya akan digunakan³² Tujuan dari HOTS (Higher Order Thinking Skills) yaitu sebagai sarana peningkatan kemampuan berpikir yang digunakan untuk peserta didik supaya level yang dimiliki menjadi lebih tinggi. Dalam kemampuan berpikir tinggi ini pastinya digunakan untuk menerima banyak informasi atau bahkan dalam memecahkan sebuah masalah di dalam pengetahuan yang dimiliki serta di dalam situasi yang kompleks dapat membuat keputusan dengan

²⁹ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Berorientasi AKM: Asesmen Kompetensi Minimum* (Jakarta Timur: PT. Bumi Aksara, 2021), 30.

³⁰ Handoko, *Pengantar Microteaching*, 132.

³¹ Ridwan Abdullah Sani, *Penilaian Autentik* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2022), 30.

³² Handoko, *Pengantar Microteaching*, 133.

tepat.³³ Perlu diketahui oleh para siswa dan guru bahwa soal yang berorientasi HOTS tidak mesti soal yang sulit dan soal yang sulit pula belum tentu masuk ke dalam kategori HOTS, karena soal berorientasi haruslah memiliki kemampuan-kemampuan analisis, kreatifitas dan evaluasi, jadi soal HOTS juga bisa mempunyai tingkat kesulitan rendah, sedang dan tinggi.³⁴

Ada beberapa kelebihan dan kekurangan dari HOTS (Higher Order Thinking Skills)³⁵ diantaranya yaitu :

- a. Kelebihan dari HOTS
 - 1) Mampu mendorong siswa berpikir secara sistematis dan juga logis
 - 2) Dapat mendorong para siswa untuk berpikir lebih kritis dalam menganalisa permasalahan
 - 3) Dapat membiasakan para siswa untuk berpikir lebih luas dan dapat mengikuti perkembangan zaman yang ada
 - 4) Dapat mendorong pula siswa untuk lebih kreatif dan mempertanyakan berbagai hal secara kritis
 - 5) Lebih menekankan mengkaji keterkaitan materi agar dapat lebih memahami konsep yang ada dalam materi
- b. Kelemahan dari HOTS
 - 1) Sulitnya para siswa membedakan jawaban pada soal karena kemiripan soal yang ada
 - 2) Hanya siswa yang mempunyai kemampuan kognitif yang bisa dengan mudah mengerti serta menjawab soal
 - 3) Kurangnya acuan siswa akan konsep-konsep yang berhubungan dengan permasalahan

B. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian sebelum penulis memutuskan untuk meneliti Peningkatan Kemampuan Menyelesaikan Soal HOTS (Higher Order Thinking Skills) Siswa Kelas VII Melalui Metode Drill di SMP IT Amal Insani Jepara adalah sebagai berikut:

³³ Wahyuningsih and Dkk, *HOTS (Higher Order Thinking Skills) Dan Kaitannya Dengan Keterampilan Generik SAINS Dalam Pembelajaran IPA SD*, 229.

³⁴ Sani, *Pembelajaran Berorientasi AKM : Asesmen Kompetensi Minimum*, 30.

³⁵ Sani, *Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills) Edisi Revisi*.

1. Penelitian relevan yang diteliti oleh R. Handayani dan S. Priatmoko dengan judul Pengaruh Pembelajaran Problem Solving Berorientasi HOTS (Higher Order Thinking Skills) Terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa Kelas X, Penelitian ini memiliki hasil $t_{hitung} (4,32) > t_{tabel} (1,67)$ pada uji t di satu pihak kanan dan dapat diartikan bahwa rata-rata hasil belajar kognitif siswa kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol, persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah dalam pemakaian soal yang berorientasikan HOTS, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis berada pada bidang pelajaran yang dikajikan pada penelitian ini mengkaji Kimia sedangkan pada penelitian penulis mengkaji Matematika³⁶
2. Penelitian relevan yang diteliti oleh Nyova Fazriani, Deden Ahmad Supendi, Hera Wahda Humaira dengan judul Pengaruh Pendekatan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) Terhadap Keterampilan Membaca Siswa Kelas X SMK Negeri 3 Kota Sukabumi. Penelitian ini memiliki hasil $t_{hitung} (13,69) > t_{tabel} (2,042)$ pada uji t dan (sym.sig. (2-tailed) adalah $0,000 < 0,05$ pada uji *Wilcoxon sign rank* maka hasil hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah dalam pemakaian soal yang berorientasikan HOTS, Perbedaan terdapat pada tingkat kelas yang diujikan di penelitian ini menggunakan kelas X SMK sedangkan penelitian penulis menggunakan kelas VII sebagai populasi penelitian selain itu perbedaannya juga terdapat pada variabel terikat yang digunakan pada penelitian ini lebih memfokuskan terhadap keterampilan membaca sedangkan penelitian penulis memfokuskan terhadap kemampuan menyelesaikan soal berbasis HOTS menggunakan metode drill.³⁷
3. Penelitian relevan yang diteliti oleh Yunda Kurniawan dengan judul Peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematik siswa melalui pembelajaran dengan menggunakan metode drill. Penelitian ini memiliki hasil $t_{hitung} (-1584)$ dg derajat bebas $df=58 < t_{tabel} (2,0017)$ yang menunjukkan bahwa H_0 diterima yang menjelaskan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan

³⁶ Handayani, "PENGARUH PEMBELAJARAN PROBLEM SOLVING BERORIENTASI HOTS (Higher Order Thinking Skills) TERHADAP HASIL BELAJAR KIMIA SISWA KELAS X."

³⁷ Fazriani, Supendi, and Humaira, "Pengaruh Pendekatan Higher Order Thinking Skill (HOTS) Terhadap Keterampilan Membaca Siswa Kelas X SMK Negeri 3 Kota Sukabumi."

rata-rata kemampuan awal dari kedua kelas sampel. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah dalam pemakaian metode drill pada pembelajarannya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis ialah pada variabel terikat pada penelitian ini variabel bebasnya menggunakan kemampuan pemecahan masalah sedangkan pada penelitian penulis menggunakan kemampuan menyelesaikan soal yang berorientasi HOTS sebagai variabel terikat.³⁸

4. Penelitian relevan yang diteliti oleh Maulida Agustin Sasmi, Iis Holisin, dan Himmatun Mursyidah dengan judul Pengaruh Pendekatan RME dengan Model Pembelajaran CPS Terhadap HOTS Siswa Kelas VII SMP. Penelitian ini memiliki hasil $t_{hitung} (8,737) > t_{tabel} (2,00172)$ pada uji t maka dalam hasil tersebut mengartikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah dalam pemakaian soal yang berorientasikan HOTS. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu pada bagian salah satu variabel yang digunakan, pada penelitian ini menggunakan Pendekatan RME dan Model pembelajaran CPS sedangkan penelitian penulis menggunakan Metode Drill dalam pembelajaran.³⁹
5. Penelitian relevan yang diteliti oleh Hilwati Dulla dengan judul Peningkatan Kemampuan Penyelesaian Soal-Soal Kalimat Verbal dalam Matematika Melalui Metode Drill pada Siswa kelas VII SMP negeri 2 Wasuponda Kabupaten Luwu Timur. Penelitian ini memiliki hasil persentase ketuntasan hasil belajar matematika siswa pada tes awal menunjukkan bahwa 23,33% siswa mencapai ketuntasan dan 76,67% siswa tidak mencapai ketuntasan. Pada siklus I persentase ketuntasan hasil belajar matematika siswa menunjukkan 73,33% siswa mencapai ketuntasan dan 26,67% siswa tidak mencapai ketuntasan. Dan pada siklus II persentase ketuntasan hasil belajar matematika siswa menunjukkan 96,67% siswa mencapai ketuntasan dan 3,33% siswa tidak mencapai ketuntasan, dan dikatakan berhasil meningkatkan kemampuan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah dalam menggunakan metode drill dan pada kelas yang diujikan yaitu kelas VII SMP. Perbedaan

³⁸ Kurniawan, "Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Siswa Melalui Pembelajaran Dengan Menggunakan Metode Drill."

³⁹ Sasmi et al., "Pengaruh Pendekatan RME Dengan Model Pembelajaran CPS Terhadap HOTS Siswa Kelas VII SMP."

penelitian ini dengan penelitian penulis ialah pada kemampuan siswa yang diujikan pada penelitian ini memfokuskan pada kemampuan menyelesaikan soal-soal kalimat verbal sedangkan pada penelitian ini terfokus pada kemampuan menyelesaikan soal berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills).⁴⁰

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan pemikiran yang didapatkan dari sintesis fakta-fakta, kajian kepustakaan dan observasi. Oleh karena itu kerangka berpikir ini berisi konsep-konsep dan dalil-dalil yang akan dijadikan dasar di dalam penelitian.⁴¹ Berdasarkan Pendahuluan dan Landasan Teori yang ada dapat diartikan bahwa kemampuan menyelesaikan persoalan haruslah dimiliki oleh para siswa bahkan jika perlu pihak sekolah dapat menambahkan kemampuan menyelesaikan persoalan pada siswa terlebih pada soal HOTS. Untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan persoalan sendiri dapat dengan banyak cara, salah satunya bisa dengan penggunaan metode pembelajaran yaitu salah satunya dengan metode drill, serta metode drill ini siswa mampu mengembangkan tingkat kemampuan menyelesaikan persoalan pada siswa karena di dalam metode drill ini mampu mendorong siswa untuk lebih terbiasa bagaimana menyelesaikan permasalahan dalam soal. Maka jika ditarik garis dari kedua variabel tersebut terdapat hubungan kausal yang menghubungkan antara kedua variable

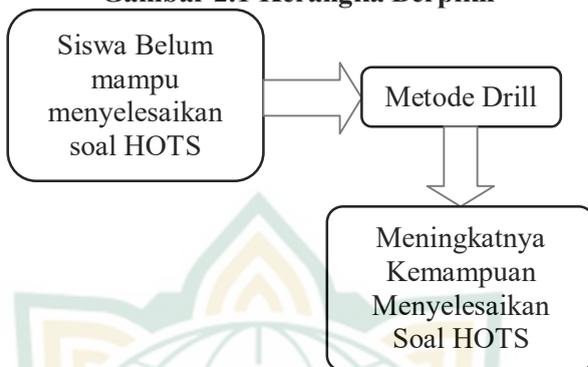
Oleh karena itu peneliti ingin meneliti lebih jauh terkait peningkatan kemampuan menyelesaikan soal HOTS ini melalui metode drill pada siswa dengan melakukan *pre-test post-test* yang nantinya akan dibagikan kepada siswa, peneliti memberikan beberapa soal *pre-test* yang berbasis HOTS untuk mengukur kemampuan awal para siswa lalu setelah itu mencoba membahas bersama guru terkait soal yang telah diberikan peneliti setelah itu peneliti memberikan *post-test* kepada siswa pada akhir pembelajaran selanjutnya, soal *post-test* ini dilakukan guna mengetahui peningkatan yang dihasilkan Metode Drill terhadap para siswa dan hasil akhir ini yang nantinya akan dinilai apakah Metode Drill ini

⁴⁰ Hilwati Dulla, “Peningkatan Kemampuan Penyelesaian Soal-Soal Kalimat Verbal Dalam Matematika Melalui Metode Drill Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Wasuponda” (IAIN Palopo, 2018).

⁴¹ Dr. Drs. Ismail Nurdin, M.Si, dan Dra. Sri Hartati, M.Si, Metodologi Penelitian Sosial (Surabaya: Media Sahabat Cendekia: 2019) hal 125

dapat berpengaruh terhadap kemampuan menyelesaikan soal HOTS pada siswa.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



D. Hipotesis

Secara terminology hipotesis diambil dari kata “Hipo” yang berdefinisi di bawah dan “Tesis” yang definisinya kebenaran, maka dapat diartikan bahwa hipotesis ialah dibawah kebenaran atau bisa diartikan bahwa belum sepenuhnya benar⁴² Atau bisa juga diartikan dengan pernyataan sementara yang digunakan peneliti untuk penelitiannya. Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir yang kemudian hipotesis ini akan digunakan untuk membuktikan kebenarannya melalui pengujian secara empiris. Maka hipotesisnya dapat dirumuskan bahwa Adanya Peningkatan yang signifikan pada kemampuan menyelesaikan soal HOTS siswa kelas VII melalui metode drill di SMP IT Amal Insani Jepara.

⁴² Musfirah S.Pd., dkk, Metode Penelitian Kuantitatif (Sumatra Barat: Insan Cendekia Mandiri: 2022) hal. 28